

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

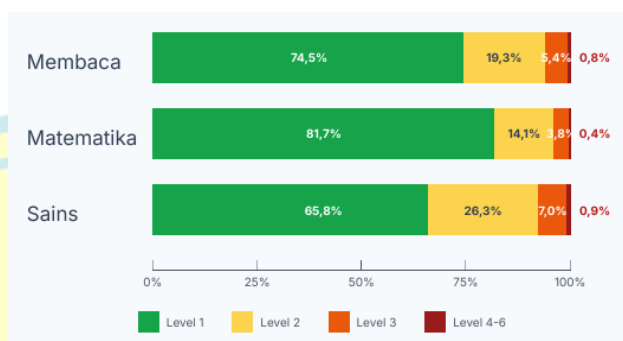
Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembuatan kepribadian bangsa, di mana guru dikategorikan sebagai agen perubahan memainkan peran utama dalam menyalurkan nilai-nilai keilmuan dan moral kepada generasi muda. Pendidikan merupakan agenda kegiatan yang disengaja dan dirancang secara sistematis dalam hal meningkatkan area belajar dan proses pengajaran yang menjadikan murid meningkatkan kemampuan dirinya secara kreatif (Puspitasari, 2018). Sejak kemerdekaan Indonesia, sistem pendidikan di negara ini sudah menjalani transformasi yang amat penting dalam perjalanannya sepanjang sejarah. Pemerintah yang baru terbentuk dihadapkan dengan banyak tantangan untuk merancang pendidikan bukan sekadar memperluas pemerataan akses, di samping itu membangun sifat bangsa yang sanggup merangkul keragaman sosial dan budaya (Idris & Tolla, 2024). Oleh karena itu, selaras dengan dinamika perkembangan zaman dengan berbagai perubahan yang dilakukan demi menyempurnakan kurikulum agar semakin relevan dan tetap berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila serta UUD 1945.

Indonesia menyongsong beragam kompleksitas masa depan yang memerlukan kesiapan krusial, khususnya di bidang edukasi. Problematika tersebut ditandai oleh kompleksitas sosial yang semakin meningkat, adaptif, penuh ketidakpastian, sulit diprediksi, dan ambigu, akselerasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Di saat yang sama, meningkatnya keberagaman dalam khalayak

juga berpotensi memunculkan konflik. Dalam konteks ini, pendidikan di Indonesia perlu mempersiapkan murid agar mampu mandiri, tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan, serta mampu mengatasi hambatan yang ada. Lebih dari itu, murid diharapkan bisa menjadi agen perubahan yang memberikan kontribusi positif bagi kehidupan sosial, kebangsaan, dan kemanusiaan.

Kaum muda perlu dibekali sikap gigih dan stamina yang kuat, kemampuan beradaptasi, serta paradigma berpikir berkembang, sehingga mampu mengoptimalkan peluang, terbuka terhadap ulasan, dan yakin akan potensi diri untuk terus berkembang. Selain itu, pemanfaatan teknologi sebagai sarana pendukung pembelajaran menjadi aspek yang sangat penting, mengingat tuntutan penguasaan literasi digital pada abad ke-21 yang semakin tidak terelakkan. Indonesia dinilai sudah memperlihatkan kemajuan dalam memperluas akses pendidikan dasar dan menengah. Fakta ini merujuk pada Angka Partisipasi Kasar (APK) pada jenjang pendidikan dasar yang mencapai 104,97% serta jenjang SMP senilai 90,67% (BPS, 2024). Sistem pendidikan nasional terus menghadapi tantangan signifikan dalam memastikan hasil pembelajaran berkualitas bagi murid. Salah satu indikator utama kesulitan ini merupakan rendahnya kemampuan literasi dan numerasi yang terus-menerus diamati di kalangan murid di seluruh negeri. Menurut penilaian terbaru, Indonesia berada di peringkat ke-68 dari 81 negara dalam *Program for International Student Assessment* (PISA). Skor yang dicapai jauh di bawah tolok ukur global, yang menyoroti kebutuhan mendesak akan reformasi dan intervensi yang tepat sasaran untuk meningkatkan kinerja

murid dan meningkatkan standar pendidikan secara keseluruhan di seluruh negeri (OECD, 2023).



Gambar 1. 1 Hasil PISA Tahun 2022

Capaian hasil pembelajaran di Indonesia masih belum memenuhi harapan, salah satunya disebabkan oleh adanya disparitas efektivitas pembelajaran antar sekolah atau madrasah maupun antar wilayah. Ketidaksamaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti praktik pembelajaran yang masih didominasi pendekatan dan metode tradisional serta kurangnya kesiapan murid dalam mengikuti proses belajar. Pembelajaran cenderung berpusat pada ceramah satu arah, dengan penilaian yang lebih menitikberatkan pada hafalan, sehingga belum mampu mengembangkan daya cipta dan pembaruan kemampuan daya nalar kritis murid. Situasi pembelajaran yang masih belum efektif situasi tersebut berimplikasi terhadap pada menurunnya mutu pendidikan nasional, yang bahkan memunculkan kondisi ketika berproses tidak diikuti dengan capaian belajar yang memadai. Berbagai ketentuan sudah diupayakan sebagai langkah strategis untuk mengatasi persoalan ini, terutama beserta menekankan konsep-konsep fundamental dan pengembangan kemampuan murid.

Secara khusus, problematika pendidikan di Indonesia saat ini ditandai oleh ketimpangan akses layanan pendidikan antara wilayah perkotaan dan kawasan

yang sulit dijangkau, terutama dalam hal ketersediaan fasilitas dan sarana pembelajaran. Keterbatasan akses guru di daerah pedesaan terhadap program pelatihan dan sertifikasi turut memengaruhi kualitas pembelajaran serta perbedaan capaian hasil belajar murid antarwilayah. Reformasi kurikulum di berbagai negara menempatkan sebagai kompetensi lintas mata pelajaran yang krusial (Dzulfiqar & Miskiyah, 2026). Selain itu, kesejahteraan guru yang belum optimal memperlihatkan bahwa penghargaan terhadap peran dan pengabdian guru masih belum memadai, sehingga berpotensi menurunkan motivasi dan kualitas pengajaran. Rendahnya profesionalisme guru turut berperan sebagai faktor signifikan yang turut memengaruhi terhadap mutu beserta pencapaian pendidikan nasional. Di sisi lain, perubahan kurikulum yang relatif sering terjadi menyebabkan ketidakjelasan arah kebijakan pendidikan dan menambah beban adaptasi bagi guru dan murid, yang pada akhirnya bisa berdampak pada menurunnya prestasi belajar.

Berbagai langkah sudah ditempuh untuk memperkuat mutu pendidikan, yakni penerapan kurikulum merdeka, penyelenggaraan pelatihan guna mengembangkan kapasitas profesional guru serta kepala sekolah, serta pembaruan mekanisme evaluasi mutu pendidikan yang lebih berorientasi pada substansi. Hanya saja, langkah-langkah hal tersebut belum sepenuhnya mampu memperkuat pemerataan dan kualitas sistem pendidikan secara signifikan guna mendorong percepatan pencapaian tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 3 Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berfungsi untuk memperkuat

kapasitas serta membina karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat, dengan tujuan mengoptimalkan potensi murid sehingga mampu menjadi individu yang cakap, demokratis, kreatif, mandiri, bertanggung jawab, sehat, berpengetahuan, religius, dan berakhlak mulia. Dalam tengah berbagai untuk menjawab tantangan tersebut Indonesia memiliki potensi besar berupa pluralitas budaya dan bahasa, kekayaan nilai budaya lokal, serta melimpahnya modal alam dan modal manusia. Potensi ini menjadi modal menjadi unsur utama dalam menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual sekaligus bermakna (Azzahra Fani, 2025).

Bonus demografi yang diproyeksikan untuk tahun 2035, ditambah dengan visi Indonesia Emas 2045, menciptakan lanskap yang penuh dengan peluang dan tantangan bagi sistem pendidikan nasional. Saat Indonesia mendekati puncak populasi usia kerja, ada potensi signifikan untuk pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Untuk memanfaatkan keadaan ini, sektor pendidikan harus memprioritaskan pengembangan individu yang adaptif, kreatif, dan kompeten yang dilengkapi dengan beragam keterampilan. Penekanan harus diberikan pada kemampuan teknis, pembentukan karakter, dan kemampuan berpikir kritis yang sangat penting untuk inovasi dan pemecahan masalah di dunia modern. Untuk mempersiapkan generasi muda secara efektif menghadapi tuntutan sosial dan ekonomi yang akan datang, inisiatif pendidikan yang inovatif dan terarah sangat diperlukan. Menggabungkan metode-metode canggih seperti pendekatan pembelajaran mendalam dan strategi pembelajaran personal bisa meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan demikian, Indonesia bisa memastikan generasi

mudanya siap menghadapi tantangan masa depan dan memberikan kontribusi yang berarti bagi kemajuan negara menuju visi nasionalnya (Muchson, 2025).

Pembelajaran mendalam sudah diimplementasikan dalam berbagai negara, baik pada ranah langsung maupun tidak langsung, sebagai bagian dari prinsip kurikulum serta pendekatan dalam proses pembelajaran. Kurikulum yang baru diterapkan ini dirancang untuk mengoptimalkan potensi murid, baik terkait aspek pemahaman maupun kecakapan yang bersifat lintas bidang, sehingga bisa diaplikasikan pada berbagai disiplin ilmu dan situasi yang berbeda. Sejumlah negara yakni Inggris, Finlandia, Jerman, Australia, Jepang dan Korea Selatan sudah mengadopsi prinsip pembelajaran mendalam dengan menghadirkan proses belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Selain itu, di berbagai negara juga menciptakan ruang belajar yang terbuka guna mewujudkan lingkungan yang nyaman bagi murid agar bisa berpartisipasi secara optimal dalam mencapai kompetensinya. Pendekatan pembelajaran mendalam sendiri bisa diterapkan melalui berbagai model, mulai dari berbasis mata pelajaran, rumpun keilmuan, lintas disiplin, hingga transdisiplin, yang disesuaikan dengan konteks pembelajaran.

Pembelajaran mendalam secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah dengan menggabungkan pemahaman konseptual dan pengetahuan prosedural. Pendekatan ini mendorong murid untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan informasi secara lebih efektif, sehingga menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran. Ketika didukung oleh teknologi digital canggih, metode pembelajaran

mendalam meningkatkan keterlibatan murid dan mendorong kemampuan beradaptasi, membekali murid dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan yang tidak terduga dan berubah dengan cepat. Kerangka kerja holistiknya menumbuhkan ketahanan, memungkinkan murid untuk bertahan melalui kesulitan dan mengembangkan kemampuan berpikir strategis. Akibatnya, penerapan strategi pembelajaran mendalam sangat berharga dalam lingkungan pendidikan kontemporer, membantu mempersiapkan murid untuk sukses di dunia yang semakin kompleks (Rahmawati, 2025).

Dalam dunia pendidikan, konsep pembelajaran mendalam tidak hanya berkaitan dengan teknologi kecerdasan buatan, namun lebih merujuk pada sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, bermakna, dan berfokus saat penyelesaian persoalan nyata (Khadillah, 2025). Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan harus memiliki sifat yang mendukung perkembangan manusia secara utuh, terutama dengan menyentuh aspek-aspek nilai. Atas dasar itu, Ki Hadjar memandang bahwa pendidikan harus berlandaskan tiga unsur utama, yakni kebudayaan, karakter, dan lingkungan. Dalam konteks ini, kurikulum pembelajaran mendalam bisa menerapkan pengalaman belajar yang sesuai konteks serta bisa diterapkan selaras sesuai kondisi murid. Proses interaksi yang memanfaatkan latar sosial serta tradisi terbukti mampu membangun pemahaman yang lebih utuh pada murid mengenai nilai-nilai kewarganegaraan (Nugroho, 2018).

Praktik pendidikan di Indonesia yang mengintegrasikan elemen *Deep Learning* seringkali kurang memiliki pendekatan yang terstruktur untuk secara

efektif mempromosikan pengalaman belajar yang sadar, bermakna, dan menarik. Untuk benar-benar memanfaatkan potensi *Deep Learning*, sangat penting untuk fokus pada peningkatan kesadaran di kalangan pendidik dan murid, memastikan bahwa pembelajaran memiliki tujuan dan relevansi. Menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan mendukung bisa lebih meningkatkan motivasi dan partisipasi murid. Ketika diimplementasikan sepenuhnya, *Deep Learning* memiliki kekuatan untuk secara signifikan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan menginspirasi upaya kolaboratif di antara pendidik, murid, dan pembuat kebijakan untuk mendorong perubahan positif dalam sistem pendidikan. Sementara itu, implementasi pembelajaran mendalam di *Mount Baker South Primary School* menekankan pada pengembangan profil belajar yang meliputi inisiatif belajar, interaksi kelompok, refleksi diri, dan keberanian menghadapi tantangan. Dalam praktiknya, pembelajaran juga memadukan taksonomi SOLO (*Structure of the Observed Learning Outcome*) sebagai landasan bagi guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran (*learning intentions*) dan kriteria keberhasilan (*success criteria*), dengan menggunakan kata kerja operasional yang mencerminkan proses identifikasi, klasifikasi, dan prediksi.

Temuan penelitian (Marfu'ah & Dewi, 2025) mengindikasikan bahwa prinsip-prinsip dasar pembelajaran mendalam sebenarnya sudah diperkenalkan di Indonesia sejak era pendekatan CBSA, PAKEM, hingga kurikulum merdeka. Namun, implementasinya di lapangan masih belum berjalan secara sistematis serta belum sepenuhnya terhubung dengan proses refleksi dan kolaborasi yang sesuai dengan konteks pembelajaran. Berlandaskan temuan *Program for*

International Student Assessment (PISA) tahun 2022 yang dipublikasikan di 5 Desember 2023, Indonesia masih menempati berada di posisi ke-68 dalam aspek mutu pendidikan. Keadaan ini memperlihatkan tren penurunan, yang terlihat dari hasil penilaian berikut:



Gambar 1. 2 Kemampuan Murid Sekolah Menengah

Sumber : <https://www.instagram.com/p/C1OrMpAP6v8/?hl=en>

Di sisi lain, permasalahan utama dalam dunia pendidikan kerap diarahkan pada kurikulum sebagai faktor penentu keberhasilan pendidikan. Kurikulum dipandang memiliki peran strategis dalam menentukan tercapai tingkat keberhasilan tujuan pendidikan, sehingga manakala hasil pendidikan belum memperlihatkan hasil yang memuaskan, kurikulum sering menjadi pihak yang disalahkan. Pandangan tersebut berpotensi untuk dipahami sehubungan dengan posisi kurikulum yang menjadi faktor penting dalam sistem pendidikan. Kurikulum berfungsi sebagai perangkat perancangan sekaligus kerangka yang menjadi pedoman seluruh proses dan kegiatan pendidikan. Dalam pelaksanaannya selama dalam kurun waktu empat tahun terakhir, kurikulum merdeka dinilai belum tercapai secara optimal dan mampu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pendekatan pembelajaran yang belum berjalan secara optimal

berdampak pada rendahnya penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) murid, yang tercermin dari tingkat pencapaian literasi dan numerasi berlandaskan hasil *Program for International Student Assessment* (PISA) (Mustaghfirin & Zaman, 2025).

Selaras dengan hal tersebut, kurikulum merdeka mempertegas fungsi guru bertindak sebagai fasilitator serta pendamping dalam proses pembelajaran (Fuad & Prabowo, 2022). Pendekatan pembelajaran mendalam mendukung pembentukan karakter murid karena menekankan pembelajaran yang autentik dan bersifat transformatif. Selaras dengan itu, berbagai prinsip dalam kurikulum merdeka menghadirkan berbagai inovasi pembelajaran termasuk pembelajaran berdiferensiasi, *project-based learning*, asesmen formatif, serta penguatan karakter memiliki kesesuaian yang kuat dengan esensi pembelajaran mendalam. Keterpaduan ini memperlihatkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam tidak hanya memungkinkan, tetapi juga bisa berfungsi sebagai penguat dalam mencapai tujuan utama kurikulum merdeka. Dengan demikian, integrasi antara pembelajaran mendalam dan kurikulum merdeka bukan sekadar pendekatan pedagogis, melainkan strategi untuk membangun lingkungan belajar yang merdeka, bermakna, serta adaptif terhadap perkembangan zaman (Rahmawati et al., 2025).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Parisu & Saputra, 2025) menjelaskan konteks Pendidikan Pancasila, pendekatan pembelajaran mendalam memiliki potensi besar untuk menumbuhkan kompetensi warga negara yang sesuai dengan kebutuhan abad ke-21. Murid melampaui pemahaman konsep

semata seperti demokrasi, keadilan, dan kebinekaan, disertai kemampuan untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata, seperti dalam menyelesaikan konflik, berdiskusi secara kritis, serta mengambil keputusan secara kolektif. Pendidikan Pancasila saat ini berfokus pada pengembangan keterampilan kewarganegaraan secara aktif dengan menekankan pemahaman kognitif, keterlibatan emosional, dan kemampuan psikomotorik. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran global yang kuat sambil melestarikan identitas nasional, memastikan murid menghargai akar budaya mereka. Selain itu, pendekatan ini beradaptasi dengan perubahan global dengan mempromosikan pengalaman belajar yang mendalam dan dinamis yang mempersiapkan murid untuk menghadapi tantangan dunia yang saling terhubung dan berkontribusi positif kepada masyarakat.

Pendekatan pembelajaran mendalam, yang dikemukakan oleh Abdul Mu'ti, merupakan pendekatan pedagogis yang berfokus pada menciptakan pengalaman pendidikan yang menarik dan berbasis pengalaman, alih-alih memperkenalkan kurikulum yang sepenuhnya baru. Metode ini mendorong murid untuk mengembangkan pemahaman mendalam tentang mata pelajaran dan menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi dunia nyata. Reformasi kurikulum saat ini dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan dengan mempromosikan pengalaman belajar holistik. Reformasi ini bertujuan untuk menghubungkan konsep akademis dengan karier masa depan dan keterampilan hidup murid dengan lebih baik, memastikan bahwa pendidikan tetap relevan dan efektif dalam mempersiapkan murid menghadapi tantangan di masa depan.

Dalam perspektif keilmuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya dipandang sebagai kegiatan transfer pengetahuan mengenai konsep Pancasila, konstitusi, dan kewarganegaraan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter serta kompetensi warga negara. Menurut (Solihatin, 2022) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) bertujuan untuk menumbuhkan warga negara yang berpengetahuan luas, mahir, dan memiliki karakter yang kuat, serta aktif berpartisipasi dalam urusan negara. Untuk mencapai tujuan ini penerapan pendekatan pendekatan pembelajaran dialogis dan partisipatif seperti pembelajaran mendalam sangat penting karena memungkinkan murid untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dengan cara yang lebih relevan dan fungsional. Dalam kajian pembelajaran PPKn yang berkaitan dengan aspek didaktik dan pedagogik, proses pembelajaran diarahkan tidak hanya pencapaian pemahaman materi, tetapi juga pada pengembangan sikap dan keterampilan murid sebagai bagian dari kompetensi kewarganegaraan. Pendekatan pembelajaran mendalam menjadi salah satu pendekatan yang relevan karena menekankan proses belajar yang aktif dan berpusat pada murid. Sehubungan itu, penelitian ini memiliki keterkaitan dengan kajian PPKn khususnya dalam bidang pembelajaran PPKn untuk melihat upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran dan penguatan karakter warga negara.

Berlandaskan temuan awal yang diperoleh penulis, studi ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila bisa mengimplementasikan pendekatan pembelajaran mendalam dalam proses

pembelajaran di kelas. Studi ini secara khusus difokuskan pada studi kualitatif di kelas VIII SMP Negeri 233 Jakarta. Selanjutnya, studi ini akan mengkaji beberapa aspek penting, meliputi dinamika penerapan pembelajaran mendalam yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran Pendidikan Pancasila, program atau kebijakan sekolah dalam mendukung terlaksananya pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan, serta berbagai tantangan dan keunggulan yang dihadapi. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada Implementasi Pendekatan Pembelajaran pada Pendidikan Pancasila dengan judul **Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam pada Pendidikan Pancasila (Studi Kualitatif di Kelas VIII SMP Negeri 233 Jakarta).**

B. Masalah Penelitian

Berlandaskan pembahasan yang sudah diuraikan, maka ada permasalahan utama yang dikaji dalam studi ini, yakni implementasi pendekatan pembelajaran mendalam pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VIII SMP Negeri 233 Jakarta.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Persempit fokus penelitian dan subfokus untuk mencegah diskusi menjadi terlalu luas dan tidak terfokus, sehingga memastikan kejelasan dan kedalaman dalam analisis yakni.

1. Fokus

Fokus penelitian yang dikaji yakni konteks implementasi pendekatan pembelajaran mendalam pada mata pelajaran Pendidikan

Pancasila di Kelas VIII SMP Negeri 233 Jakarta, sekaligus mengeksplorasi pendekatan pembelajaran secara mendalam tersebut dalam proses pembelajaran di kelas.

2. Subfokus Penelitian

Subfokus penelitian ini mencakup pemahaman guru terhadap pendekatan pembelajaran mendalam, proses implementasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, serta pelaksanaan asesmen pembelajaran yang meliputi asesmen sebagai proses belajar, asesmen untuk proses belajar, dan asesmen pada akhir pembelajaran.

D. Pertanyaan Penelitian

Berlandaskan pemaparan fokus dan subfokus penelitian, maka bisa dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian yakni:

1. Bagaimana pemahaman guru Pendidikan Pancasila mengenai pendekatan pembelajaran mendalam di kelas VIII SMP Negeri 233 Jakarta?
2. Bagaimana guru Pendidikan Pancasila mengimplementasikan pendekatan pembelajaran mendalam dalam proses pembelajaran di kelas VIII SMP Negeri 233 Jakarta?
3. Bagaimana guru Pendidikan Pancasila melaksanakan evaluasi pembelajaran sesuai dengan pendekatan pembelajaran mendalam di kelas VIII SMP Negeri 233 Jakarta?

E. Manfaat Penelitian

Studi ini diharapkan memberikan manfaat berikut.

1. Manfaat Teoritis

Studi ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi pendekatan pembelajaran mendalam pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VIII SMP Negeri 233 Jakarta. Selain itu, studi ini diharapkan bisa memberikan pemahaman dan wawasan yang lebih mendalam mengenai penerapan pendekatan pembelajaran mendalam dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

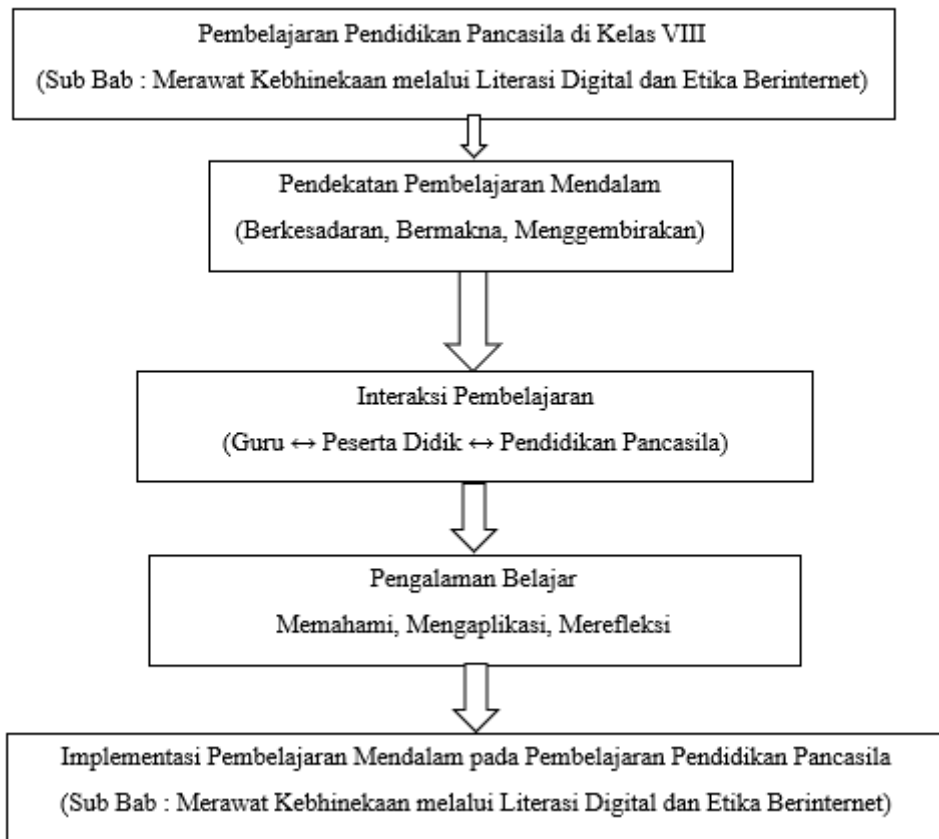
Memberikan manfaat bagi peneliti dalam memperkaya pemahaman dan wawasan terkait upaya serta strategi guru dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran mendalam pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VIII SMP Negeri 233 Jakarta.

b. Bagi Sekolah

Memberikan gambaran kepada satuan pendidikan mengenai upaya meningkatkan mutu pembelajaran melalui implementasi pendekatan pembelajaran mendalam yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VIII SMP Negeri 233 Jakarta.

Intelligentia - Dignitas

F. Kerangka Konseptual



Gambar 1. 3 Kerangka Konseptual

Intelligentia - Dignitas